



PERAN KEBIJAKAN MONETER DALAM MENJAGA STABILITAS EKONOMI INDONESIA

THE ROLE OF MONETARY POLICY IN MAINTAINING INDONESIAN ECONOMIC STABILITY

Dwi Latifah¹, Lia Febriani², Surya Adil Dwilaga³

Universitas islam negeri raden intan lampung

Email: dwilatifah960@gmail.com¹, liafebriani646@gmail.com², adilkruui894@gmail.com³

Article Info

Article history :

Received : 01-12-2025

Revised : 02-12-2025

Accepted : 04-12-2025

Pulished : 06-12-2025

Abstract

Monetary policy is the primary instrument used by Bank Indonesia to maintain national economic stability, particularly in controlling inflation, maintaining the exchange rate, and promoting sustainable economic growth. This study aims to analyze the role of monetary policy in maintaining Indonesia's economic stability through the management of the benchmark interest rate, open market operations, and regulating the money supply. The research method used is a literature review of various scientific publications, macroeconomic data, and official Bank Indonesia reports. The results of the study indicate that monetary policy plays a significant role in stabilizing inflation through the interest rate transmission mechanism and contributes to maintaining the stability of the rupiah exchange rate against external pressures. Furthermore, macroprudential policy plays a role in strengthening the resilience of the financial system, particularly in situations of global turmoil. However, the effectiveness of monetary policy still faces challenges such as global uncertainty, changes in commodity prices, and financial market dynamics. Overall, monetary policy plays an important contribution to maintaining Indonesia's economic stability, but requires strong coordination with fiscal policy to achieve optimal stability.

Keywords: Monetary Policy, Economic Stability, Inflation

Abstrak

Kebijakan moneter merupakan instrumen utama yang digunakan Bank Indonesia untuk menjaga stabilitas ekonomi nasional, khususnya dalam mengendalikan inflasi, menjaga nilai tukar, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas ekonomi Indonesia melalui pengelolaan suku bunga acuan, operasi pasar terbuka, dan pengaturan jumlah uang beredar. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dari berbagai publikasi ilmiah, data makroekonomi, serta laporan resmi Bank Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa kebijakan moneter berperan signifikan dalam menstabilkan inflasi melalui mekanisme transmisi suku bunga, serta berkontribusi dalam menjaga kestabilan nilai tukar rupiah terhadap tekanan eksternal. Selain itu, kebijakan makroprudensial berperan dalam memperkuat ketahanan sistem keuangan, terutama pada situasi gejolak global. Meskipun demikian, efektivitas kebijakan moneter masih dihadapkan pada tantangan seperti ketidakpastian global, perubahan harga komoditas, dan dinamika pasar keuangan. Secara keseluruhan, kebijakan moneter memiliki kontribusi penting dalam menciptakan stabilitas ekonomi Indonesia, namun memerlukan koordinasi yang kuat dengan kebijakan fiskal untuk mencapai stabilitas yang lebih optimal.

Kata kunci: Kebijakan Moneter, Stabilitas Ekonomi, Inflasi



PENDAHULUAN

Stabilitas ekonomi merupakan salah satu fondasi penting dalam pembangunan suatu negara, terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia yang memiliki struktur perekonomian dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Dalam konteks ini, kebijakan moneter memegang peranan yang sangat strategis sebagai salah satu instrumen utama dalam menjaga keseimbangan makroekonomi. Kebijakan moneter yang dikelola oleh Bank Indonesia bertujuan untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah, baik dari sisi inflasi maupun nilai tukar. Stabilitas tersebut menjadi syarat penting bagi terciptanya iklim ekonomi yang kondusif bagi pertumbuhan, investasi, dan kesejahteraan masyarakat. Tanpa kebijakan moneter yang efektif, perekonomian sangat rentan terhadap gejolak, seperti inflasi yang tidak terkendali, volatilitas nilai tukar, hingga kontraksi pertumbuhan ekonomi. (Azazi et al. 2021).

Peran kebijakan moneter semakin penting dalam era globalisasi ekonomi, di mana keterbukaan pasar dan arus modal internasional dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kestabilan makroekonomi nasional. Indonesia sebagai negara dengan sistem ekonomi terbuka sering menghadapi tekanan eksternal, seperti perubahan suku bunga global, gejolak harga komoditas, perubahan kebijakan ekonomi negara maju, serta ketidakpastian geopolitik. Tekanan-tekanan tersebut dapat memengaruhi pasar keuangan domestik dan nilai tukar rupiah (Wahyuni et al. 2025). Oleh karena itu, kebijakan moneter dirancang tidak hanya untuk mengatur jumlah uang beredar, tetapi juga untuk merespons perubahan ekonomi global secara cepat dan tepat. Stabilitas ekonomi tidak dapat dibiarkan mengikuti mekanisme pasar semata, karena tanpa campur tangan otoritas moneter, perekonomian rentan terhadap krisis dan ketidakseimbangan.

Dalam menjaga stabilitas ekonomi, Bank Indonesia menggunakan berbagai instrumen kebijakan moneter, seperti penetapan suku bunga acuan (BI Rate/BI7DRR), operasi pasar terbuka, giro wajib minimum (GWM), serta kebijakan makroprudensial. Suku bunga acuan merupakan instrumen yang paling umum digunakan sebagai sinyal untuk mengendalikan inflasi dan mempengaruhi aktivitas ekonomi. Ketika inflasi menunjukkan tren peningkatan, bank sentral dapat menaikkan suku bunga acuan untuk menekan permintaan agregat dan mengurangi tekanan inflasi. Sebaliknya, ketika perekonomian melemah, penurunan suku bunga dapat mendorong kredit dan konsumsi sehingga memacu pertumbuhan. Operasi pasar terbuka digunakan untuk mengatur likuiditas perbankan, sementara kebijakan GWM berfungsi sebagai kontrol kuantitatif terhadap kapasitas bank dalam menyalurkan kredit. Selain itu, kebijakan makroprudensial juga dikembangkan untuk menjaga stabilitas sistem keuangan secara menyeluruh, terutama pada sektor perbankan.(Sugiharsono 2021).

Kebijakan moneter tidak hanya berfokus pada pengendalian inflasi, tetapi juga memiliki dampak yang luas terhadap berbagai aspek perekonomian. Inflasi yang stabil dapat meningkatkan daya beli masyarakat, mendorong investasi, dan memberikan kepastian bagi dunia usaha. Sebaliknya, inflasi yang tinggi atau tidak stabil dapat menyebabkan penurunan nilai aset, gangguan pada kegiatan produksi, serta menurunnya tingkat konsumsi masyarakat. Selain itu, kestabilan nilai tukar rupiah merupakan faktor penting bagi negara yang banyak bergantung pada perdagangan internasional. Nilai tukar yang terjaga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan meminimalisasi risiko aliran modal keluar (capital outflow). Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan



moneter memiliki pengaruh yang sangat luas, tidak hanya pada sektor keuangan, tetapi juga pada sektor riil.

Meski demikian, pelaksanaan kebijakan moneter di Indonesia tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi adalah ketergantungan perekonomian terhadap komoditas dan adanya fluktuasi harga pangan yang rentan memicu inflasi. Pada waktu tertentu, inflasi di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor moneter, tetapi juga oleh faktor non-moneter seperti gangguan distribusi, perubahan musim, dan kenaikan harga energi. Kondisi ini menyebabkan kebijakan moneter harus berkoordinasi dengan kebijakan fiskal serta kebijakan sektoral lainnya untuk mencapai stabilitas ekonomi secara menyeluruh. Selain itu, perubahan perilaku pasar keuangan global dan ketidakpastian ekonomi internasional juga menjadi tantangan bagi efektivitas kebijakan moneter.(Sabaruddin 2016).

Perkembangan teknologi dan digitalisasi keuangan turut memberikan dimensi baru dalam pelaksanaan kebijakan moneter di Indonesia. Kemunculan berbagai instrumen keuangan digital, pembayaran nontunai, serta potensi penerapan Central Bank Digital Currency (CBDC) menuntut adaptasi dalam strategi kebijakan moneter. Bank Indonesia tidak hanya dituntut untuk menjaga stabilitas moneter, tetapi juga harus memastikan sistem pembayaran tetap aman, efisien, dan inklusif. Transformasi digital ini berpotensi meningkatkan efektivitas kebijakan moneter, namun juga membawa risiko baru seperti kejahatan siber, ketidakstabilan likuiditas, serta perubahan perilaku masyarakat dalam penggunaan uang. Oleh karena itu, kebijakan moneter ke depan harus mampu mengakomodasi perubahan tersebut tanpa mengorbankan stabilitas makroekonomi.

Penelitian mengenai peran kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas ekonomi menjadi penting untuk dilakukan agar dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme dan efektivitas kebijakan moneter di Indonesia. Kajian ini diharapkan mampu menjelaskan bagaimana kebijakan moneter bekerja dalam mengendalikan inflasi, menjaga nilai tukar, serta mendorong stabilitas sistem keuangan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai tantangan yang dihadapi serta strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas kebijakan moneter. Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif mengenai kebijakan moneter akan memberikan kontribusi penting bagi kajian ekonomi makro di Indonesia, baik secara teoritis maupun praktis(Ardana et al. 2021).

Secara keseluruhan, pendahuluan ini memberikan gambaran mengenai pentingnya peran kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas ekonomi Indonesia. Dalam perekonomian yang semakin kompleks dan terbuka, kebijakan moneter menjadi instrumen vital untuk merespons dinamika ekonomi domestik dan global. Efektivitas kebijakan moneter tidak hanya menentukan kestabilan inflasi, tetapi juga memengaruhi pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, investasi, konsumsi, dan stabilitas sistem keuangan. Karena itu, kajian ini menekankan bahwa kebijakan moneter harus dijalankan secara adaptif, responsif, dan tetap terkoordinasi dengan kebijakan fiskal guna mencapai tujuan pembangunan ekonomi nasional yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggabungkan metodologi penelitian perpustakaan dengan metode kualitatif. Buku teks, publikasi ilmiah, jurnal ilmiah, serta literatur ekonomi klasik dan modern yang membahas ide dan praktik sistem ekonomi menjadi data yang digunakan. Analisis data deskriptif-



analitis melibatkan pemaparan teori ekonomi yang mendasari pengkategorian sistem ekonomi dan kemudian mengevaluasi secara kritis untuk menentukan penerapannya di zaman sekarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kebijakan Suku Bunga dalam Menjaga Stabilitas Inflasi

Suku bunga acuan atau BI 7-Day Reverse Repo Rate merupakan instrumen utama kebijakan moneter yang digunakan Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas harga. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa perubahan suku bunga memiliki dampak signifikan terhadap permintaan agregat, konsumsi rumah tangga, dan aktivitas investasi. Ketika Bank Indonesia menaikkan suku bunga, biaya pinjaman meningkat sehingga konsumsi dan investasi cenderung menurun. Kondisi ini berimplikasi pada melemahnya tekanan permintaan dalam perekonomian, yang pada akhirnya membantu menurunkan tingkat inflasi. Sebaliknya, penurunan suku bunga mendorong kredit dan investasi sehingga dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi, dengan risiko meningkatkan tekanan inflasi(Pratama 2021).

Penelitian menunjukkan bahwa transmisi suku bunga di Indonesia, meskipun efektif, tidak selalu berjalan secara cepat. Efektivitas transmisi kebijakan suku bunga bergantung pada respons sektor perbankan dalam menyesuaikan bunga kredit dan bunga simpanan. Beberapa literatur menyebutkan bahwa rigiditas struktur perbankan menyebabkan perubahan suku bunga BI tidak langsung diikuti perubahan bunga kredit. Kondisi tersebut membuat kebijakan suku bunga membutuhkan waktu lebih lama untuk menekan inflasi, terutama ketika inflasi disebabkan oleh faktor-faktor non-moneter seperti kenaikan harga pangan atau gangguan pasokan.

Dalam beberapa tahun terakhir, inflasi Indonesia semakin terkendali berada dalam kisaran sasaran inflasi Bank Indonesia, yaitu 2–4%. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan suku bunga yang diterapkan Bank Indonesia cukup efektif dalam menjaga stabilitas harga. Namun demikian, stabilitas inflasi tidak hanya bergantung pada kebijakan moneter, tetapi juga pada koordinasi kebijakan fiskal dan stabilitas distribusi pangan. Dalam konteks ini, suku bunga lebih berperan untuk mengendalikan inflasi inti (core inflation) yang bersifat fundamental, sementara inflasi pangan memerlukan intervensi pemerintah melalui stabilisasi pasokan.

Pengaruh Kebijakan Operasi Pasar Terbuka (OPT) terhadap Likuiditas dan Stabilitas Keuangan

Instrumen kebijakan moneter lainnya yang memiliki peran signifikan dalam menjaga stabilitas ekonomi adalah operasi pasar terbuka (OPT). Dalam OPT, Bank Indonesia melakukan pembelian atau penjualan surat berharga untuk mengatur jumlah uang beredar dan likuiditas di sektor perbankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa OPT menjadi salah satu mekanisme paling efektif dalam menstabilkan pasar uang jangka pendek. Ketika likuiditas perbankan berlebih, Bank Indonesia dapat melakukan penjualan surat berharga untuk menyerap kelebihan likuiditas. Sebaliknya, ketika likuiditas menurun, Bank Indonesia membeli surat berharga untuk menambah pasokan uang(Marsudi and Purbasari 2022).

Efektivitas OPT terlihat dari kemampuan Bank Indonesia menjaga stabilitas suku bunga pasar uang antarbank. Stabilitas tersebut menjadi faktor penting dalam menjaga kepercayaan pelaku pasar dan memastikan aktivitas intermediasi perbankan berjalan optimal. Ketika suku bunga pasar



uang terlalu berfluktuasi, sektor perbankan akan menghadapi ketidakpastian dalam mengelola likuiditas dan risiko keuangan. Oleh karena itu, OPT menjadi instrumen penting untuk menjaga stabilitas jangka pendek dalam sistem keuangan.

Lebih lanjut, OPT juga memiliki peran dalam menjaga stabilitas nilai tukar rupiah. Dengan melakukan intervensi pasar keuangan, terutama pada periode tekanan eksternal, Bank Indonesia mampu meredam volatilitas nilai tukar yang dapat berdampak pada inflasi dan aktivitas perdagangan internasional. Namun demikian, intervensi pasar melalui OPT harus dilakukan secara hati-hati untuk menghindari distorsi pasar dan ketergantungan yang berlebihan terhadap kebijakan moneter bank sentral.

Peran Giro Wajib Minimum (GWM) dalam Menjaga Ketahanan Sektor Perbankan

Giro Wajib Minimum merupakan instrumen kebijakan moneter kuantitatif yang wajibkan bank menyimpan sebagian dana pihak ketiga sebagai cadangan di Bank Indonesia. Instrumen ini memiliki dua fungsi utama: mengontrol kapasitas bank dalam menyalurkan kredit dan menjaga stabilitas sistem keuangan. Hasil temuan menunjukkan bahwa kebijakan GWM efektif dalam mengendalikan ekspansi kredit yang berlebihan, terutama pada periode boom ekonomi. Ketika cadangan wajib minimum ditingkatkan, kemampuan bank dalam menyalurkan kredit berkurang, sehingga dapat mencegah overheating pada sektor keuangan(Elka putra 2024).

Penelitian juga menunjukkan bahwa GWM memiliki peran penting dalam memperkuat ketahanan perbankan. Dengan adanya cadangan likuiditas yang memadai, bank menjadi lebih stabil dalam menghadapi tekanan risiko, seperti penarikan dana besarbesaran (bank run) atau gejolak pasar keuangan. Kebijakan GWM juga berkontribusi dalam menjaga kepercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan karena menggambarkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun demikian, terdapat juga kritik mengenai kebijakan GWM, terutama terkait potensi peningkatan biaya intermediasi bank. Kenaikan GWM dapat mengurangi kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan ke sektor riil, yang pada akhirnya berdampak pada perlambatan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, penetapan GWM harus mempertimbangkan kondisi makroekonomi secara keseluruhan agar tidak berdampak negatif terhadap aktivitas ekonomi nasional.

Namun demikian, terdapat juga kritik mengenai kebijakan GWM, terutama terkait potensi peningkatan biaya intermediasi bank. Kenaikan GWM dapat mengurangi kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan ke sektor riil, yang pada akhirnya berdampak pada perlambatan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, penetapan GWM harus mempertimbangkan kondisi makroekonomi secara keseluruhan agar tidak berdampak negatif terhadap aktivitas ekonomi nasional.

Stabilitas Nilai Tukar Rupiah sebagai Indikator Kinerja Kebijakan Moneter

Nilai tukar merupakan salah satu variabel yang sangat sensitif terhadap kondisi eksternal dan menjadi indikator penting bagi stabilitas ekonomi Indonesia. Temuan dalam literatur menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah sangat dipengaruhi oleh pergerakan modal asing, kondisi ekonomi global, serta sentimen pasar. Kebijakan moneter berperan dalam menjaga kestabilan nilai tukar melalui pengaturan suku bunga, intervensi pasar valas, serta pengelolaan cadangan devisa(Cahyani and Sumadi 2021).



Ketika terjadi tekanan eksternal, seperti kenaikan suku bunga global atau ketegangan geopolitik, aliran modal asing dapat keluar dari pasar domestik dan menyebabkan depresiasi rupiah. Dalam kondisi ini, Bank Indonesia biasanya merespons melalui kenaikan suku bunga acuan untuk menarik kembali aliran modal dan mengurangi tekanan nilai tukar. Selain itu, Bank Indonesia juga dapat melakukan intervensi langsung di pasar valuta asing menggunakan cadangan devisa untuk meredam volatilitas yang berlebihan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa kebijakan moneter berhasil menjaga volatilitas nilai tukar rupiah pada tingkat yang relatif terkendali dalam beberapa tahun terakhir. Nilai tukar yang stabil berkontribusi pada stabilitas inflasi, terutama karena Indonesia masih bergantung pada impor bahan baku dan barang konsumsi tertentu. Meskipun kebijakan moneter memiliki pengaruh penting, fluktuasi nilai tukar juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang tidak dapat sepenuhnya dikendalikan oleh Bank Indonesia. Oleh karena itu, strategi stabilisasi nilai tukar perlu mencakup koordinasi dengan kebijakan fiskal serta penguatan fundamental ekonomi domestik(Sumarsono 2021).

Kebijakan Makroprudensial dan Stabilitas Sistem Keuangan

Kebijakan makroprudensial merupakan pendekatan kebijakan moneter yang berfokus pada stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan, bukan hanya pada stabilitas harga. Instrumen makroprudensial seperti rasio loan-to-value (LTV), countercyclical capital buffer (CCyB), dan penilaian risiko sistemik digunakan untuk mencegah ketidakseimbangan pada sektor keuangan yang berpotensi memicu krisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan makroprudensial berperan penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan Indonesia, terutama pada sektor perbankan yang menjadi tulang punggung ekonomi nasional.

Kebijakan makroprudensial terbukti efektif dalam meredam pertumbuhan kredit yang berlebihan pada sektor properti dan konsumsi. Misalnya, pengaturan rasio LTV mampu mencegah spekulasi dan bubble property yang dapat mengancam stabilitas ekonomi. Selain itu, CCyB membantu perbankan memperkuat modalnya ketika ekonomi sedang tumbuh positif, sehingga bank memiliki buffer ketika menghadapi tekanan ekonomi. Kebijakan ini terbukti berperan penting selama periode pandemi COVID-19, ketika banyak sektor mengalami tekanan dan risiko kredit meningkat(Fatmala Putri and Ratna Sari 2023).

Selain menjaga stabilitas, kebijakan makroprudensial juga berperan dalam meningkatkan ketahanan sektor keuangan dari kemungkinan krisis global. Dengan pengawasan yang ketat terhadap risiko sistemik, Bank Indonesia dapat mengantisipasi potensi gejolak dan melakukan tindakan pencegahan sebelum krisis terjadi. Hal ini menjadi sangat penting dalam perekonomian yang semakin terintegrasi dengan pasar global, di mana risiko eksternal dapat dengan cepat menular ke dalam negeri(Apriani et al. 2024).

Tantangan dalam Pelaksanaan Kebijakan Moneter di Indonesia

Meskipun kebijakan moneter telah memberikan kontribusi signifikan terhadap stabilitas ekonomi Indonesia, masih terdapat beberapa tantangan yang mempengaruhi efektivitasnya. Pertama, pengaruh faktor non-moneter seperti fluktuasi harga pangan sering menjadi penyebab utama kenaikan inflasi. Inflasi jenis ini tidak dapat sepenuhnya dikendalikan oleh kebijakan



moneter sehingga membutuhkan koordinasi erat antara pemerintah, kementerian perdagangan, pertanian, dan lembaga terkait lainnya(Harahap 2024).

Kedua, keterbatasan transmisi kebijakan suku bunga menyebabkan respons ekonomi terhadap kebijakan moneter tidak selalu cepat. Struktur perbankan yang masih rigid membuat perubahan suku bunga acuan tidak langsung tertransmisikan pada bunga kredit dan bunga deposito.

Ketiga, volatilitas global yang semakin tinggi menjadi tantangan bagi stabilitas nilai tukar dan aliran modal. Ketidakpastian global menyebabkan kebijakan moneter sering membutuhkan respons cepat, namun respons tersebut memiliki keterbatasan dalam hal dampak terhadap sektor riil.

Keempat, perkembangan teknologi keuangan (fintech) dan pembayaran digital menuntut adaptasi kebijakan moneter agar tetap efektif dalam lingkungan ekonomi yang berubah. Kehadiran Central Bank Digital Currency (CBDC) menjadi tantangan sekaligus peluang bagi Bank Indonesia dalam merumuskan kebijakan moneter yang modern dan responsif(Nurullah 2021).

Implikasi Kebijakan Moneter terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kebijakan moneter memiliki hubungan erat dengan pertumbuhan ekonomi. Kebijakan moneter yang stabil mendorong kepercayaan investor, menekan inflasi, dan menjaga stabilitas nilai tukar sehingga menciptakan iklim ekonomi yang kondusif bagi pertumbuhan. Namun kebijakan moneter yang terlalu ketat dapat menekan pertumbuhan ekonomi, terutama ketika dilakukan pada periode ekonomi yang sedang melambat.

Oleh karena itu, Bank Indonesia perlu menyeimbangkan antara stabilitas dan pertumbuhan. Tujuan utama kebijakan moneter adalah menjaga kestabilan, namun pada saat yang sama kebijakan moneter harus mampu mendukung ekspansi ekonomi ketika diperlukan(Mujiatun 2021). Koordinasi antara kebijakan moneter dan fiskal menjadi faktor penting dalam mencapai tujuan pembangunan ekonomi nasional secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kebijakan moneter memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga stabilitas ekonomi Indonesia, terutama melalui pengendalian inflasi, stabilitas nilai tukar, serta penguatan sistem keuangan nasional. Melalui instrumen-instrumen seperti suku bunga acuan (BI7DRR), operasi pasar terbuka, giro wajib minimum, dan kebijakan makroprudensial, Bank Indonesia mampu mempengaruhi likuiditas, permintaan agregat, serta aliran modal yang berdampak pada kondisi makroekonomi secara keseluruhan. Penggunaan suku bunga terbukti efektif dalam mengendalikan inflasi inti, sementara operasi pasar terbuka dan kebijakan nilai tukar berperan penting dalam menjaga stabilitas likuiditas dan meredam volatilitas pasar keuangan.

Di sisi lain, kebijakan makroprudensial memberikan kontribusi besar dalam memperkuat ketahanan sektor perbankan dan mencegah risiko sistemik yang dapat memicu krisis ekonomi. Meskipun demikian, tantangan seperti rigiditas transmisi suku bunga, fluktuasi harga pangan, ketidakpastian global, dan perkembangan teknologi finansial menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas kebijakan moneter. Karena itu, kebijakan moneter harus dijalankan secara adaptif dan responsif terhadap dinamika ekonomi, serta membutuhkan koordinasi erat dengan kebijakan fiskal dan kebijakan sektoral lainnya.



Secara keseluruhan, kebijakan moneter Indonesia telah berhasil menjaga stabilitas ekonomi dalam berbagai periode gejolak, namun masih membutuhkan penguatan dari aspek koordinasi, inovasi kebijakan, dan kesiapsiagaan terhadap perubahan global. Ke depan, kebijakan moneter yang efektif dan sinergis akan menjadi kunci dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang stabil, inklusif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, Nurul, Ranti Afrilanti Rusli, Siti Nurhalizah, Siti Ulpaija, Tria Najiatul Rohmah, and Mia Lasmi, S.P.,M.Ag. Wardiyah. 2024. "Artikel+Jurnal- +Sistem+Ekonomi+Indonesia+Up." Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi 2 (6): 596–613.
- rdana, Y, R N Aulia, R Febriani, and ... 2021. "Problematika Sistem Perekonomian Indonesia Dalam Perspektif Islam." ... Economics Journal) 2 (Ii): 17–25.
- Azazi, Anwar, Erdy, Rizki Fauzan, and Juniwati. 2021. "Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Kewirausahaan Volume 1, Nomor 1, Tahun 2021." Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Kewirausahaan 1.
- Cahyani, Dian Indah, and Sumadi Sumadi. 2021. "Alternatif Sistem Ekonomi Islam Untuk Indonesia Yang Lebih Sejahtera." Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam 1 (02): 88– 93. <https://doi.org/10.29040/jiei.v1i02.31>.
- Elka putra, Reyhan Aryo. 2024. "Analisis Teori Ekonomi Pancasila Dan Relevansinya Terhadap Nilai-Nilai Perekenomian Di Indonesia." JEB17 : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis 9 (02): 115– 20. <https://doi.org/10.30996/jeb17.v9i02.6827>.
- Fatmala Putri, Dewi, and Widya Ratna Sari. 2023. "Problematika Ketimpangan Ekonomi Dalam Sistem Ekonomi Di Indonesia." Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen 1 (4): 163–72. <https://doi.org/10.61722/jiem.v1i4.330>.
- Harahap, Ikhsan Ardiansyah. 2024. "Analisa Pertumbuhan Pasar Dalam Sistem." Ekonomi : Jurnal Perbankan Syariah 1 (1): 1–14.
- Marsudi, Kenlies Era Rosalina, and Verbena Ayuninggih Purbasari. 2022. "Implementasi Sistem Ekonomi Pancasila Dalam Kebijakan Pemerintah Indonesia." Indonesian Journal of Islamic Economics and Finance 2 (1): 27–42. <https://doi.org/10.37680/ijief.v2i1.1584>.
- Mujiatun, Siti. 2014. "Peran Pemerintah Tentang Pengembangan Perekonomian Dalam Perspektif Sistem Ekonomi Kapitalis, Sosialis, Dan Islam." Analytica Islamica 3 (1): 90–107. <https://core.ac.uk/download/pdf/266976672.pdf>.
- Nurullah. 2016. "Sistem Ekonomi Dan Demokrasi Ekonomi Indonesia." Sistem Ekonomi Dan Demokrasi Hikamuna I Edisi 1 (1): 16.
- Pratama, Agung Rifqi. 2021. "Sistem Ekonomi Indonesia Dalam Perspektif Pancasila Dan Uud 1945." Veritas et Justitia 4 (2): 304–32. <https://doi.org/10.25123/vej.3067>
- Sabaruddin, Sulthon Sjahril. 2021. "Dampak Liberalisasi Perdagangan RI-China Terhadap Perubahan Perdagangan Dan Kesejahteraan Masyarakat Indonesia: Ssebuah Pendekatan Ekuilibrium Parsial (SMART Model) Dan Pemanfaatan Sistem Neraca Sosial Ekonomi 2008." Jurnal Ekonomi Dan Bisnis 17 (3): 33. <https://doi.org/10.24914/jeb.v17i3.287>.
- Sugiharsono, -. 2021. "Sistem Ekonomi Koperasi Sebagai Solusi Masalah Perekonomian Indonesia: Mungkinkah?" Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan 6 (1): 21–32. <https://doi.org/10.21831/jep.v6i1.587>.



Sumarsono, Dicky. 2021. “*Sistem Perekonomian Negara-Negara Di Dunia.*” Jurnal Akuntansi Dan Pajak 16 (02). <https://doi.org/10.29040/jap.v16i02.146>.

Wahyuni, Nanda Tri, Gilang Sahrul Muzaki, Wulan Asyna Ningrum, Muhammad Melvin, Galuh Dewi Maharani, Anang Haris Firmansyah, Universitas Islam, Negeri Sayyid, Ali Rahmatullah, and Ekonomi Tertutup. 2025. “Issn : 3025-9495” 17 (12).